

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Meningkatnya jumlah sarjana di Indonesia juga sebanding dengan meningkatnya jumlah pengangguran yang semakin tinggi. Hal ini tidak bisa dimungkiri karena para sarjana masih kurang berminat dalam berwirausaha, mereka masih berorientasi sebagai pekerja upahan dari pada menciptakan lapangan kerja, sedangkan peluang kerja yang semakin sempit, persaingan yang semakin ketat dan pengangguran semakin banyak (www.kompas.com), peningkatan penganggur intelektual di Indonesia di sebabkan pengalaman yang sedikit dan dibutuhkannya kompetensi seperti pengetahuan, keterampilan serta sikap atau perilaku dan ketidaksesuaian antara pendidikan dan kebutuhan pasar.

Ungkapan di atas sejalan dengan yang dikatakan Koordinator Peneliti Badan Penelitian, Pengembangan, dan Informasi Kemnakertrans, Profesor Zantermans Rajagukguk di sela seminar "Tenaga Intelektual dalam Perspektif Pengusaha" di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Jawa Tengah, Kamis (23/9/2010). Setiap orang memiliki gambaran mengenai dunia kerja, banyak yang beranggapan bahwa persaingan dalam dunia kerja adalah sesuatu yang menantang, tapi tidak sedikit pula yang berpendapat bahwa persaingan tersebut adalah hal yang menakutkan. Jumlah penganggur intelektual lulusan perguruan tinggi di Indonesia pada 2010 mencapai 1.142.751 orang atau naik 15,71 persen dibandingkan dengan 2009. Ia

mengatakan, jumlah penganggur intelektual itu terdiri atas lulusan diploma sebanyak 441.100 orang dan sarjana 701.651 orang. Data yang lain menunjukkan bahwa di Surabaya pengangguran yang memiliki gelar sarjana pada tahun 2009 berjumlah 87.000 orang (jawa pos, 30 juni 2009). Hal tersebut menunjukkan bahwa persaingan mencari kerja terus meningkat setiap tahunnya, seiring dengan bertambahnya jumlah lulusan.

Fakta dan kondisi tersebut membuat banyak pihak merasa khawatir dalam mencapai kesuksesan dibidang pekerjaan dan muncul juga perasaan cemas. Ketakutan untuk sukses terjadi pada diri pekerja saat mereka bersaing untuk memperoleh pekerjaan atau menghadapi pekerjaan yang baru di dapatnya, tanpa terkecuali yang menyandang gelar sarjana merupakan kelompok potensial pencari kerja.

Lulusan perguruan tinggi berharap bahwa proses pendidikan yang sedang dijalannya akan mempermudah mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Namun pada kenyataannya, pekerjaan itu sendiri bukanlah hal yang mudah untuk diperoleh. Terlebih lagi ketika mereka melihat teman seangkatannya dulu telah mendapatkan pekerjaan, sedangkan dirinya masih berstatus sebagai pengangguran. Para sarjana ini akan merasa cemas ketika melihat teman-temannya sudah mendapatkan pekerjaan, apalagi usia kelulusannya sudah mencapai sekitar lima bulan maka ketakutan dan kecemasan itu akan semakin meningkat. Namun sarjana yang baru mendapat pekerjaan juga masih belum begitu percaya diri dengan kemampuannya sehingga sarjana tersebut mengalami ketakutan untuk mencapai sukses dalam

menghadapi serta mempertahankan diri di bidang pekerjaan tersebut. Persaingan yang ketat dalam mendapatkan pekerjaan atau bertahan dalam jenjang karir yang didapat membuat parapekerja dan calon pekerja yang akan memasuki dunia kerja harus siap menghadapi keadaan seperti ini. (hal ini diketahui dari hasil wawancara awal dengan 10 alumni psikologi, Surabaya, Kamis, 14 April 2013).

Ningrum Kusuma, 2009 dalam penelitiannya menyebutkan bahwa gambaran mendasar mengenai *fear of success* pada wanita suku Jawa yang bekerja, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *fear of success* dan *fear of success* pada wanita Jawa yang bekerja dan sudah memiliki anak. Sehingga menghasilkan bahwa subjek penelitiannya memiliki *loss of femininity* dan *loss of social self esteem*.

Dalam penelitian Realyta Silviana, 2007 menyatakan bahwa dalam diri wanita terdapat ketakutan untuk sukses (*fear of success*). Hal ini timbul karena adanya konsekuensi negatif sehubungan dengan keberhasilan wanita antara lain penolakan lingkungan serta kehilangan feminitas. Batasan peran wanita atau pria yang ada dalam suatu masyarakat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya tertentu, sedangkan masyarakat Melayu secara cultural menempatkan posisi perempuan untuk kegiatan reproduktif dan secara adat Melayu perempuan adalah pengikut serta pelaksana apa yang telah diputuskan oleh suami.

Mahrita Devi, 2009 menyebutkan dalam penelitiannya bahwa yang dimaksud dengan takut akan kesuksesan (*Fear of Success*) dalam penelitian

ini adalah suatu kekhawatiran atau ketakutan yang dimiliki oleh individu tentang kemungkinan adanya konsekuensi negatif akibat kesuksesan yang diperolehnya. Terbentuknya perasaan takut akan kesuksesan, Pada dasarnya setiap manusia memiliki tiga motif dalam kaitannya dengan prestasi yang memotivasi untuk meraih sukses dan motivasi untuk menghindari kegagalan, adanya motivasi untuk menolak kesuksesan, tiga motif cenderung dimiliki oleh wanita.

Maherani Astrani, 2010 mengungkap mengenai pengaruh dari konflik peran ganda terhadap kinerja, *fear of success* terhadap kinerja, dan konflik peran ganda bersama *fear of success* terhadap kinerja. Dimana subjeknya adalah ibu bekerja dan ibu bekerja yang tinggal di perumahan. Dari uji hipotesis dalam penelitiannya tidak ada pengaruh yang signifikan, hal ini disebabkan karena jumlah subjek yang terlalu kecil untuk mewakili populasi dari berbagai jenis pekerjaan dan dapat disebabkan karena responden yang sangat heterogen.

Menurut Syuhada, 2008 (dalam Anggun, P.F), seseorang yang dalam posisi sukar mencari pekerjaan akan merasakan kecemasan. Perasaan ini ditandai dengan kegelisahan, kebingungan, kekhawatiran, dan ketakutan akan masa depannya.

Sedangkan Horner (1978) menyebut motif untuk menghindari sukses ini sebagai takut akan kesuksesan (*Fear of Success*). Motif ini diartikan sebagai disposisi takut akan kesuksesan, karena kesuksesan diperkirakan akan

menimbulkan konsekuensi-konsekuensi negatif seperti penolakan sosial dan hilangnya sifat-sifat feminine (Horner dalam Zukerman dkk, 1980).

Berdasarkan hasil penelitian Putri Adibah, dapat diketahui bahwa ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan *fear of success* pada wanita bekerja dewasa muda, namun arah hubungan antara motivasi berprestasi dan *fear of success* bersifat negatif. Hal ini berarti semakin tinggi motivasi berprestasi subjek maka semakin rendah *fear of success*-nya dan semakin rendah motivasi berprestasi semakin tinggi *fear of success*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anggun, P.F. menyatakan salah satu cara yang dapat membantu seseorang mengatasi permasalahan *fear of success* adalah adanya dukungan sosial. Karena salah satu penyebab dari *fear of success* adalah kurangnya dukungan social. La Rocco (dalam Anggun, P.F) mengemukakan bahwa dukungan sosial berperan dalam pembentukan kepercayaan diri yang bermanfaat untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup, seperti mengatasi *fear of success* pada suatu hal yang sangat sulit dan timbulnya rasa pesimis ketika menghadapi persaingan yang ketat, serta takut gagal ketika melamar kerja sering menghinggapi orang dewasa yang baru memasuki dunia kerja tanpa terkecuali lulusan Perguruan Tinggi. Bilamana seorang pencari kerja mendapat dukungan sosial maka ia dapat menghadapi persaingan dunia kerja dan tidak mudah menyerah terhadap tantangan yang ada.

Pada penelitian sebelumnya lebih banyak memfokuskan mengenai *fear of success* pada wanita yang bekerja, sedangkan pada penelitian kali ini,

peneliti akan lebih fokus pada *fear of success* pada sarjana psikologi Institut Agama Islam Negri Surabaya ditinjau dari demografi. Alasan peneliti mengacu pada dua teori yang dipaparkan berikut ini :

Menurut teori motivasi hirarki kebutuhan Abraham Maslow, (Robbins dan Coulter, 2005: 92–93 ; Dessler, 1986: 330 – 332. (dalam Arrizal, 2012)), mengatakan bahwa manusia memiliki lima hirarki kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Dari kelima kebutuhan yang di ungkapkan oleh Maslow terdapat tiga kebutuhan yang terkait dengan *fear of success* antara lain yaitu:

1. Kebutuhan sosial. Kebutuhan ini terdiri dari : kebutuhan kasih sayang (*affection*), kebutuhan menjadi bagian dari kelompoknya (*belongingness*), kebutuhan diterima oleh teman-teman (*acceptance*), dan kebutuhan persahabatan (*friendship*).
2. Kebutuhan harga diri (*esteem needs*). Ada dua kebutuhan harga diri (*esteem needs*) yaitu kebutuhan harga diri internal (*internal esteem needs*) dan kebutuhan harga diri eksternal (*external esteem needs*). a). Kebutuhan harga diri internal (*internal esteem needs*) terdiri dari kebutuhan penghargaan diri (*self-respect*), kebutuhan otonomi, kebutuhan pencapaian prestasi (*achievement*), kebutuhan ilmu pengetahuan (*science*), kebutuhan agama, kebutuhan percaya diri. b). Kebutuhan harga diri eksternal (*external esteem needs*) atau kebutuhan reputasi terdiri dari : kebutuhan

status, kebutuhan pengakuan (diorangkan) (*recognition*), kebutuhan perhatian (*attention*), kebutuhan penghormatan dari orang lain.

3. Kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*) terdiri dari :
kebutuhan pertumbuhan (*growth*), kebutuhan pencapaian potensi seseorang (*achieving one's potential*), kebutuhan pemenuhan diri sendiri (*self-fulfillment*), kebutuhan dorongan untuk menjadi apa yang dia mampu capai.

Sedangkan teori kebutuhan yang dikemukakan Mc Clelland, 1961 (dalam Ramadhani, 2012), menyatakan bahwa ada tiga hal penting yang menjadi kebutuhan manusia antara lain yaitu a). Need for achievement kebutuhan akan prestasi dorongan untuk melebihi, mencapai standar-standar, berusaha keras untuk berhasil, b). Need for affiliation keinginan untuk menjalin suatu hubungan antara personal yang ramah dan akrab, c). Need for Power kebutuhan untuk membuat individu lain berperilaku sedemikian rupa sehingga mereka tidak akan berperilaku sebaliknya. Namun dari ketiga hal tersebut terdapat dua *need* yang terkait dengan munculnya *fear of success* yaitu:

1. Need for achievement (kebutuhan akan prestasi dorongan untuk melebihi, mencapai standar-standar, berusaha keras untuk berhasil). *Need for Achievement* mengacu pada dorongan yang kuat pada seseorang untuk mencapai suatu keberhasilan. Individu yang memiliki *Need for Achievement* yang tinggi umumnya selalu ingin menghadapi tantangan baru. Individu dengan kebutuhan ini akan cenderung lebih mengejar

prestasi pribadi dibandingkan dengan *reward* terhadap keberhasilan. Ciri-ciri seseorang yang memiliki *Need for Achievement* adalah berusaha melakukan sesuatu dengan kreatif dan inovatif dan mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatannya.

2. *Need for affiliation* keinginan untuk menjalin suatu hubungan antara personal yang ramah dan akrab (kebutuhan akan hubungan social atau hampir sama dengan social need-nya Maslow). *Need for Affiliation* didasari oleh kebutuhan untuk menjalankan dan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain. Mc Clelland mengungkapkan bahwa kebutuhan afiliasi yang kuat akan mencampuri objektivitas seseorang. Sebab, jika ia merasa ingin disukai, maka ia akan melakukan hal apapun agar orang lain dapat menerimanya sebagai anggota. Karakteristik individu yang memiliki *Need for Affiliation* antara lain selalu berusaha untuk menghindari konflik, lebih suka bersama dengan orang lain dibandingkan sendiri, dan mencari persetujuan atau kesepakatan dari orang lain.

Berdasar kedua teori tersebut nampak *fear of success* bisa terjadi jika pencapaian kebutuhan tidak terpenuhi. Kedua teori tersebut tidak hanya berlaku pada satu jenis kelamin saja akan tetapi juga berlaku pada laki-laki maupun perempuan, akan tetapi lebih condong pada perempuan. Artinya setiap manusia mempunyai kebutuhan tertentu dan jika kebutuhan tersebut belum tercapai maka muncul *fear of success*. Dengan demikian penelitian ini ingin memberikan gambaran mendasar mengenai *fear of success* pada sarjana perempuan psikologi Institut Agama Islam Negeri Surabaya di tinjau dari

demografi, serta faktor-faktor apa yang mempengaruhi tingkat *fear of success* pada sarjana perempuan psikologi IAIN Surabaya yang ditinjau dari demografi. Hal ini di harapkan dapat memberi gambaran kepada masyarakat atau para calon sarjana bahwa *Fear of success* dapat di alami oleh setiap individu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat perbedaan tingkat *fear of success* pada sarjana perempuan psikologi IAIN Sunan Ampel Surabaya ditinjau dari demografi.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *fear of success* pada sarjana perempuan psikologi IAIN Surabaya ditinjau dari demografi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada variable X yaitu demografi pada sarjana perempuan psikologi IAIN sunan ampel Surabaya. Selain itu penelitian ini juga belum pernah diteliti oleh mahasiswa atau dosen psikologi IAIN sebelumnya.

Penelitian sebelumnya variable X banyak di fokuskan pada wanita bekerja yang di lihat dari latar belakang budaya tertentu, peran gender, *internal locus of control* dan *eksternal locus of control*, dan lain-lain.

Devi Mahrita (2009), dalam penelitiannya menjelaskan peranan *Internal locus of control* dan *Eksternal Locusof Control* pada takut akan keberhasilan (*Fear of Success*) sebagai berikut : *Eksternal Locus of Control*

Internal locus of control Individu yang dikendalikan oleh kekuatan dari dalam dirinya (tanggung jawab dan proaktif) Individu yang dikendalikan oleh kekuatan dari luar dirinya (mengalah, tergantung dan sulit menentukan pilihan) Permasalahan yang menyebabkan ketakutan *Fear of Success* ketika wanita mulai menapaki jenjang kesuksesan dalam karier : 1. Penolakan social 2. Ketidak konsistenan motivasi berprestasi wanita 3. Kehilangan feminitas 4. Kehilangan penghargaan *Social Locus Of Control*.

Menurut Astrani Maherani, dalam jurnalnya “Pengaruh Konflik Peran Ganda dan *Fear Of Success* Terhadap Kinerja Wanita Berperan Ganda. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari konflik peran ganda terhadap kinerja, *fear of success* terhadap kinerja, konflik peran ganda, dan konflik peran ganda dan *fear of success* terhadap kinerja, diluar uji hipotesis yang diketahui terdapat pengaruh yang signifikan antara konflik peran ganda dan *fear of success* yang berarti terdapat sumbangan konflik peran ganda terhadap *fear of success* sebesar 43.9%. hasil penelitian tersebut yang tidak mendukung hipotesis yang di gunakan dalam penelitian ini, nampaknya di sebabkan oleh jumlah subyek yang terlalu kecil untuk mewakili populasi dari berbagai jenis pekerjaan dan dapat disebabkan karena responden yang sangat heterogen.

Dalam penelitian Anggun. P, dijelaskan bahwa semakin rendah *fear of success* dan kecemasan pada diri seseorang maka semakin tinggi tingkat percaya diri saat mencari pekerjaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pekerja berjenis kelamin pria dan wanita, berusia 22-24 tahun,

berpendidikan S1 dan lama kerja maksimal satu tahun. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik sampling purposive, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan ciri-ciri tertentu yang berhubungan erat dengan tujuan penelitian. Dan pada penelitian hasil penelitian ini terlihat bahwa dukungan social sangat berpengaruh pada tingkat *fear of success* untuk mendapatkan suatu pekerjaan.

Putri Adibah (2009), dalam penelitiannya dapat diketahui bahwa ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan *fear of success* pada wanita yang bekerja dewasa muda, namun arah hubungan antara motivasi berprestasi dan *fear of success* bersifat negative. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh koefisien korelasi sebesar -0,684 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan *fear of success*, namun hubungannya bersifat negatif. Artinya semakin tinggi motivasi berprestasi subjek maka semakin rendah *fear of success*-nya dan semakin rendah motivasi berprestasi semakin tinggi *fear of success*. Hal tersebut di buktikan dengan hasil analisis statistik, maka diketahui bahwa mean empirik motivasi berprestasi sebesar 128,33 dimana mean hipotetik sebesar 102,5 dan mean empirik *fear of success* sebesar 54,53 dimana mean hipotetik sebesar 67,5.

Penelitian diatas dapat menjadi rujukan atau tambahan refrensi bagi peneliti dalam melengkapi data-data yang peneliti perlukan. Berdasarkan penelitian sebelumnya peneliti ingin mengetahui signifikan antara dengan perbedaan *fear of success* ditinjau dari variabel demografi responden. Oleh

karenanya peneliti ingin melakukan uji perbedaan tingkat *fear of success* pada sarjana perempuan psikologi IAIN Surabaya ditinjau dari demografi.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan di capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat *fear of success* pada sarjana perempuan psikologi IAIN Sunan Ampel Surabaya ditinjau dari demografi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang takut akan kesuksesan (*Fear of Success*) pada sarjana perempuan psikologi IAIN Sunan Ampel Surabaya ditinjau dari demografi.
- b. Menjadi informasi tambahan yang berguna bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis:

- a. Bagi peneliti, Penelitian ini diharapkan dapat melatih peneliti dalam mengaplikasikan Metodologi Penelitian Kuantitatif. Selain itu dapat menambah pengetahuan tentang tingkat *fear of success* pada sarjana perempuan psikologi IAIN Sunan Ampel Surabaya ditinjau dari demografi.
- b. Bagi sarjana perempuan psikologi, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan dorongan bagi para sarjana psikologi untuk

mencapai kesuksesan dalam berkarir tanpa ada perasaan *Fear of Success*.

- c. Bagi pembaca dan calon sarjana selanjutnya, penelitian yang pertama di prodi psikologi ini semoga dapat menjadi sebuah wacana kedepan agar para sarjana psikologi mengalami penurunan *fear of success* karena sudah di siapkan sejak dini untuk melangkah ke depan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dijabarkan secara sistematis menjadi lima bab, dimana setiap bab berisi beberapa hal sebagai berikut:

1. Bab I: Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang beberapa hal yang melatar belakangi dilakukannya penelitian, rumusan masalah, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

2. Bab II: Kajian Pustaka

Bab kajian pustaka ini berisi tentang tinjauan teori dan literatur yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Hal ini akan memudahkan pembaca untuk mengetahui pengertian *fear of success*, faktor-faktor yang mempengaruhi *fear of success*, ciri-ciri orang yang memiliki *fear of success*, pengertian dewasa mudah, tugas perkembangan dewasa mudah, kerangka teoritik uraian tersebut digunakan sebagai pedoman penelitian serta hipotesis penelitian.

3. Bab III: Metodologi penelitian

Bab metodologi penelitian berisi tentang rancangan penelitian, variabel yang digunakan, subyek penelitian yang meliputi populasi penelitian dan sampel penelitian, teknik sampling, teknik pengumpulan data, metode pengumpulan data, teknik analisis data yang digunakan untuk menjelaskan hasil penelitian.

4. Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang uraian tentang data hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya, selain itu pada bab ini juga berisi mengenai pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

5. Bab V: Penutup

Bab penutup berisi tentang temuan pokok atau kesimpulan dan saran atau rekomendasi yang diajukan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.